

**INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM
MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI ANAK
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DINAS SOSIAL
KABUPATEN SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

Amanda Alfina Rohmawati A.S
NIM 21102050038

Dosen Pembimbing:

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1882/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DINAS SOSIAL KABUPATEN SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMANDA ALFINA ROHMAWATI A.S
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050038
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

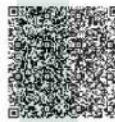
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Solechah, S.Sos.L., M.Si
SIGNED

Valid ID: 694842985cc49



Penguji I

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6944c506ad786



Penguji II

Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 694ac531707bc



Yogyakarta, 17 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6944c500a9172

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Amanda Alifna Rohmawati A.S
NIM : 21102050038
Judul Skripsi : Intervensi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri Anak Korban Pelecehan Seksual Di Dinas Sosial Kabupaten Sleman

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan Tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

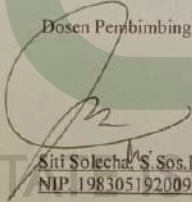
dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

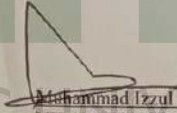
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 04 November 2025

Mengetahui,
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing


Siti Solecha, S.Sos.L., M.Si
NIP. 198305192009122002


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP. 198108232009011007

- ☐ Silahkan beri tanda centang (✓) jika pernyataan sudah sesuai.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Alfina Rohmawati A.S
NIM : 21102050038
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **"INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DINAS SOSIAL KABUPATEN SLEMAN"** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 November 2025
Yang menyatakan



Amanda Alfina Rohmawati A.S
NIM. 21102050038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Alfina Rohmawati A.S
Tempat dan Tanggal Lahir : Kediri, 31 Oktober 2003
NIM : 21102050038
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Rt/Rw 030/009 Dsn. Selorejo Ds. Jemekan Kec.
Ringinrejo Kab. Kediri
No. HP : 085785871303

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas skala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 04 November 2025
Yang menyatakan



Amanda Alfina Rohmawati A.S
NIM. 21102050038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan kerendahan hati, karya skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang yang tidak pernah putus. Terima kasih atas keikhlasan, kesabaran, serta kekuatan yang selalu Ayah dan Ibu titipkan dalam setiap proses yang saya jalani hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa untuk diri saya sendiri, yang telah bertahan melalui segala keraguan, kelelahan, dan perjalanan panjang penuh pembelajaran. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah dan terus melangkah sampai titik ini tercapai.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, kemudahan, dan petunjuk dalam setiap langkah ke depan. Semoga ilmu dan proses yang telah dilalui dalam penyusunan skripsi ini membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

“Hidup bukan tentang seberapa cepat kamu bergerak, tapi seberapa konsisten kamu melangkah.”

@jalanmenujusekses

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw. yang senantiasa kita tunggu syafaatnya di *yaumul akhir*, *allahumma* Amin.

Setelah melewati serangkaian proses penyusunan skripsi, penulis dapat menyelesaikannya dengan judul **“Intervensi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri Anak Korban Pelecehan Seksual Di Dinas Sosial Kabupaten Sleman”**. Dengan segenap kerendahan hati, penulis menyadari bahwa karya ini tidak mungkin terwujud tanpa doa, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Setiap bantuan baik berupa ilmu, motivasi, kesempatan, maupun semangat menjadi bagian penting yang mengiringi penyelesaian penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
4. Siti Solecha, S.Sos.I., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktunya, mengarahkan, dan memberikan masukan serta dukungan dalam proses penelitian ini sampai dengan selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama studi. Serta seluruh staf tata usaha Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi.

6. Pekerja sosial di Dinas Sosial Kabupaten Sleman Pak minardi dan Ibu Yuli, atas waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak keluarga EP yang telah menyediakan waktu dan informasi yang diperlukan selama proses penelitian.
7. Abah K.H. Sunhaji Alwi S.Ag dan keluarga, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Fithroh Wahid Hasyim Yogyakarta yang selalu memberikan doa dan nasihatnya selama penulis mengenyam pendidikan.
8. Kedua orang tua saya Ayah Moh. Ali Sodik dan Ibu Miftakur Rahmah, terima kasih atas kasih sayang, doa yang tidak pernah putus dan segala usaha demi anaknya memperoleh gelar sarjana. Serta saudara saya tercinta Mbak fitri dan Adik Khozy yang selalu memberikan perhatian, dukungan dan saran ketika penulis mengalami kesulitan dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih sudah menjadi rumah ternyaman untuk pulang.
9. Keluarga besar saya Pakpoh Jito, Bude sul, Tante Ila, Om Andri serta saudara lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, dukungan dan masukan yang diberikan kepada penulis sebagai bentuk dorongan untuk menyelesaikan skripsi.
10. Warga “roomnine” Kaks Alya, Mbak Baba, Mbak Heni, Kaks Isma, Laila, Sabila, dan ajeng yang telah menjadi teman, sahabat, saudara dan keluarga selama penulis berada di perantauan. Terima kasih juga kepada Warga “Kamsong” Dhea, Fira, dan Safira yang telah menjadi teman berkeluh kesah selama penulis menyusun skripsi.
11. Teman-teman saya Della, Lia, Berlian, Ira, Intan yang telah kebersamaan penulis selama proses perkuliahan. Serta Mbak Baety dan Mbak Heni yang sudah menemani dan menjadi teman untuk bercerita ketika penulis menyusun skripsi. Terima kasih atas waktu, dukungan dan motivasinya semoga kalian selalu dikelilingi oleh hal-hal baik.
12. Kelompok PPS Lapas Wirogunan Bapak Sukanto, Ira, Nindi, Dian, Rubangi, dan Ferdihan yang banyak membantu penulis ketika magang.
13. KKN Teman Temanggung, yang telah kebersamaan dan memberikan pengalaman berharga kepada penulis selama 45 hari mengabdikan.

14. Sahabat-sahabat saya tercinta warga ITB, Anugrah, Cindy, Zura, Anggi yang telah memberikan doa dan dukungannya selama penulis menyusun skripsi. Terima kasih karena tetap menjadi orang yang sama walaupun jarang bertemu.
15. Santri Asrama Al-fithroh yang telah memberikan pengalaman-pengalaman berharga selama penulis mengenyam pendidikan.
16. Teman-teman IKS 21 yang kebersamaan sejak semester satu, Terima kasih atas kerja sama dan dukungannya selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi. Semoga kita semua tetap dapat menjalin pertemanan tanpa terputus.
17. Terakhir, untuk diri saya sendiri terima kasih sudah bertahan dan berjuang sampai selesai.

Semoga segala doa, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf atas berbagai kekurangan yang mungkin masih terdapat dalam penyusunan skripsi ini, serta sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 04 November 2025
Yang menyatakan

Amanda Alfina Rohmawati A.S
NIM. 21102050038

ABSTRACT

Sexual abuse of children has a serious impact on their psychological condition, including a decline in self-confidence. Social workers play an important role in the recovery process by providing tailored assistance and interventions to the child's. This study aims to describe the intervention process of social workers in improving the self-confidence of children who are victims of sexual abuse at the Sleman District Social Services Office. The method used was descriptive qualitative approach, with data collection through in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects were social workers who handled the cases, while the research object was the form of micro intervention provided to child victims. Social workers carry out interventions through several stages: engagement, intake, contract, assessment, planning, intervention, evaluation, and termination. They provide self-empowerment, brief counseling, assistance during legal proceedings, social and moral education, and social assistance as psychosocial support. These interventions improve children's self-confidence, shown by increased willingness to interact, better verbal responses and more confidence in social settings. Social workers face obstacles, such as passive client communication, lack of family involvement, and poor coordination with agencies like the police and psychologists. These issues affect the assistance process and require better cooperation between agencies.

Keywords: *child victims of sexual abuse; social worker intervention; self-confidence.*

ABSTRAK

Pelecehan seksual pada anak menimbulkan dampak serius terhadap kondisi psikologis, termasuk menurunnya rasa percaya diri. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam proses pemulihan untuk memberikan pendampingan dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses intervensi pekerja sosial dalam meningkatkan sikap percaya diri anak korban pelecehan seksual di Dinas Sosial Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pekerja sosial yang menangani kasus, sedangkan objek penelitian adalah bentuk intervensi mikro yang diberikan kepada anak korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial melakukan intervensi melalui beberapa tahapan, yaitu *engagement*, *intake*, *contract*, asesmen, perencanaan, pelaksanaan intervensi, evaluasi, dan terminasi. Intervensi yang diberikan mencakup penguatan diri, konseling singkat, pendampingan selama proses hukum, edukasi sosial dan moral, serta pemberian bantuan sosial sebagai dukungan psikososial. Intervensi ini membantu meningkatkan sikap percaya diri anak, ditandai dengan meningkatnya keberanian berinteraksi, respons verbal yang lebih baik, serta sikap yang lebih percaya diri dalam lingkungan sosial. Hambatan yang dihadapi pekerja sosial meliputi komunikasi klien yang pasif, kurangnya keterlibatan keluarga, serta koordinasi yang belum optimal dengan instansi lain seperti kepolisian dan psikolog. Hambatan ini memengaruhi kelancaran pendampingan sehingga dibutuhkan kerja sama yang lebih terstruktur antar instansi.

Kata kunci: anak korban pelecehan seksual; intervensi pekerja sosial; sikap percaya diri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRACT	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kajian Teori	13
1. Intervensi Pekerja Sosial	13
2. Sikap Percaya Diri.....	18
3. Anak Korban Pelecehan Seksual	21
F. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	26
2. Sumber Data.....	27
3. Subjek Dan Objek Penelitian	27
4. Teknik Pengumpulan Data	28
5. Analisa Dan Interpretasi Data	30
6. Teknik Keabsahan Data	31
G. Sistematika Pembahasan	32

BAB II GAMBARAN UMUM DINAS SOSIAL KABUPATEN SLEMAN. 35

A.	Letak Geografis Dinas Sosial Kabupaten Sleman	35
B.	Sejarah Dinas Sosial Kabupaten Sleman	36
C.	Visi dan Misi Dinas Sosial Kabupaten Sleman.....	37
1.	Visi Dinas Sosial Kabupaten Sleman.....	37
2.	Misi Dinas Sosial Kabupaten Sleman	38
D.	Struktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Sleman	38
E.	Program Layanan Sosial Di Dinas Sosial Kabupaten Sleman	40
1.	Asistensi Sosial Lanjut Usia (Aslut)	40
2.	Jaring Pengaman Sosial (JPS).....	41
3.	Kelompok Usaha Bersama (KUBE)	42
4.	Mekanisme Pemuktahiran Mandiri (MPM).....	42
5.	Program Keluarga Harapan (PKH)	43
6.	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PPKS).....	44
7.	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).....	45
8.	Beras Untuk Kesejahteraan Keluarga (Bansos Pangan)	45
9.	Sistem Layanan Rujukan Terpadu (SLRT).....	46
10.	Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WKSBM).....	46
F.	Data Anak Korban Pelecehan Seksual	47

BAB III INTERVENSI PEKERJA SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DINAS SOSIAL KABUPATEN SLEMAN ... 50

A.	Klien Anak Korban Pelecehan Seksual Di Dinas Sosial Kabupaten Sleman 50	
1.	Profil Anak Korban Kekerasan Seksual.....	50
2.	Kasus Anak Korban Pelecehan Seksual Di Dinas Sosial Kabupaten Sleman	51
3.	Kondisi Psikologis Dan Sosial Anak Sebelum Intervensi	52
B.	Pekerja Sosial Di Dinas Sosial Kabupaten Sleman	54
1.	Profil Pekerja Sosial.....	54
2.	Tahapan Intervensi Mikro Pekerja Sosial Di Dinas Sosial Kabupaten Sleman	55
C.	Hambatan Pekerja Sosial Dalam Proses Intervensi Klien Korban Pelecehan Seksual	81
1.	Hambatan Komunikasi Dengan Klien	81
2.	Kurangnya Keterlibatan Orang Tua	83
3.	Keterbatasan Koordinasi Antar Profesi.....	85

BAB IV PENUTUP 88

A.	Kesimpulan	88
B.	Saran.....	90
1.	Bagi Pekerja Sosial	90
2.	Bagi Keluarga Klien.....	90

3. Bagi Instansi Terkait (Dinas Sosial, Kepolisian, Lembaga Psikologi) . 90
4. Bagi Peneliti Selanjutnya 90

DAFTAR PUSTAKA 92

LAMPIRAN-LAMPIRAN 98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Struktur Organisasi Dinas Sosial Kab. Sleman.....	39
Gambar 2. 2 Alur Proses Mekanisme Pemutakhiran Mandiri	43
Gambar 2. 3 Diagram Data Anak Korban Pelecehan Seksual Berdasarkan Usia. 47	
Gambar 2. 4 Diagram Data Anak Korban Pelecehan Seksual Berdasarkan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Sleman	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual masih menjadi persoalan besar yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, baik di kota maupun di desa. Pelecehan seksual adalah tindakan seseorang yang merendahkan atau melakukan kekerasan terhadap orang lain terkait aspek seksual, baik secara fisik maupun psikologis.¹ Pelecehan seksual bisa terjadi kepada siapa saja, mulai dari kalangan orang dewasa, remaja hingga anak-anak.

Pada tahun 2024, beberapa kasus pelecehan seksual tingkat tinggi menarik perhatian publik. Pada 31 Desember 2024, belasan anak di panti asuhan Darussalam An-Nur di Kunciran Indah, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, dilecehkan secara seksual oleh tiga pengasuh mereka. Pada awal Desember 2024, Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Barat menyebut seorang pria penyandang disabilitas dengan inisial Iwas, juga dikenal sebagai Agus, sebagai tersangka karena diduga melakukan pelecehan seksual terhadap puluhan wanita, termasuk beberapa anak di bawah umur. Lebih lanjut, di Balikpapan, Kalimantan Timur, seorang balita berusia dua tahun dilecehkan secara seksual oleh pemilik rumah kos yang dianggapnya sebagai kakeknya.²

¹ Reynald Dylan Immanuel, "Dampak Psikososial Pada Individu yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (30 Juni 2016), hlm. 300.

² Dinda Shabrina, "Sederet Kasus Kekerasan Seksual yang Jadi Sorotan Publik Sepanjang 2024 | tempo.co," *Tempo*, Desember | 12.33 WIB 2024, <https://www.tempo.co/hukum/sederet-kasus-kekerasan-seksual-yang-jadi-sorotan-publik-sepanjang-2024-1188112>.

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024, yang dilakukan terhadap 15.120 responden di 1.512 blok sensus di 189 distrik/kota, menunjukkan bahwa 7,6 juta anak berusia 13-17 tahun, atau 33,64%, mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan. Fakta ini menjadi pengingat bahwa melindungi anak-anak dari kekerasan seksual masih menghadapi tantangan yang signifikan, baik dari segi hukum, pengawasan sosial, maupun dukungan psikososial bagi korban.³

Dalam konteks hukum, Indonesia memiliki Undang-undang yang melarang kekerasan seksual pada anak, yaitu Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 yang mengubah Undang-undang Nomor 23 Tahun 20002 Tentang Perlindungan Anak. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa implementasi perlindungan ini belum sepenuhnya menangani pemulihan psikososial anak.

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan bentuk kekerasan yang menimbulkan dampak multidimensional, tidak hanya pada aspek psikologis dan emosional tetapi juga keberfungsian sosial anak. Keberfungsian sosial mencakup kemampuan anak menjalankan peran sosialnya, menjalin hubungan interpersonal, serta beradaptasi dengan lingkungan secara wajar dan bermakna. Anak yang menjadi korban sering mengalami hambatan dalam fungsi sosialnya, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan berkomunikasi, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun lintas kelompok sosial, serta terganggunya peran

³ “Kemen PPA Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) dan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024,” diakses 18 Desember 2025, <https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/kemen-pppa-rilis-survei-pengalaman-hidup-perempuan-nasional-sphpn-dan-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-2024>.

sebagai anak, teman sebaya, dan anggota masyarakat.⁴ Dampak psikologis yang dialami meliputi perasaan ketakutan, kecemasan, depresi, serta rendahnya harga diri yang berkaitan erat dengan gangguan fungsi sosial korban. Selain itu, anak korban juga dapat merasakan perasaan dikhianati, ketidakberdayaan, dan stigma sosial yang semakin memperburuk isolasi sosialnya, dengan rendahnya tingkat kepercayaan diri menjadi salah satu dampak paling umum yang muncul setelah mengalami pelecehan seksual.⁵

Kepercayaan diri adalah bagian penting dalam pertumbuhan anak yang memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak yang kurang percaya diri cenderung menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, menjalin hubungan sosial, dan mengoptimalkan potensi diri. Hal ini dapat menghambat pencapaian prestasi akademik, partisipasi dalam aktivitas sosial, dan perencanaan masa depan yang lebih baik.⁶

Anak yang menjadi korban pelecehan seksual sering mengalami perasaan tidak berdaya yang mendalam. Jika tidak ditangani dengan tepat, perasaan ini dapat berlanjut hingga dewasa, meningkatkan risiko berbagai masalah psikososial, seperti kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, gangguan kecemasan, atau bahkan gangguan kepribadian. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang diperlukan guna membangun

⁴ Farrelia Azzahra dan Rudi Saprudin Darwis, "Pelayanan Sosial Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak Korban Kekerasan Seksual," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 6, no. 1 (10 Agustus 2023): hlm. 151, doi:10.24198/focus.v6i1.49010.

⁵ "Problem Psiko-Sosiologis: Menelaah Dampak Traumatis Kekerasan Seksual Terhadap Anak," *Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2025): hlm. 184-183.

⁶ "Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-Kanak," *Edukid* 14, no. 2 (18 September 2019): hlm. 339, doi:10.17509/edukid.v14i2.20029.

kepercayaan diri anak dan memastikan anak terlindungi dari pengalaman traumatis yang dapat berdampak negatif jangka panjang.⁷

Di Kota Yogyakarta, kasus pelecehan seksual terhadap anak masih menjadi perhatian serius. Menurut data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Daerah Istimewa Yogyakarta, sepanjang tahun 2024 tercatat sebanyak 504 kasus kekerasan terhadap anak, 340 kasus di antaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pada semester pertama tahun 2024, DP3AP2 DIY mencatat 226 kasus kekerasan anak, dengan Kabupaten Sleman menjadi wilayah tertinggi yakni 73 kasus.⁸

DP3AP2KB Kabupaten Sleman melaporkan bahwa dari Januari hingga November 2024, terdapat 123 kasus kekerasan terhadap anak. Kasus tersebut terdiri dari 30 kasus kekerasan seksual, 20 kasus kekerasan fisik, dan 62 kasus kekerasan psikis.⁹ Dinas Sosial Kabupaten Sleman juga mencatat jumlah anak korban pelecehan seksual yang telah mendapatkan penanganan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, terdapat 23 anak yang menjadi korban, meningkat menjadi 26 anak pada tahun 2024, dan tahun 2025 terdapat 23 anak.¹⁰

⁷ Nurul Asqia dan Miftahul Rahma, "Dampak Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (25 Desember 2024): 1143, doi:10.37985/murhum.v5i2.758.

⁸ "DP3AP2 DIY - Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DIY - 1326 Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Ditangani di DIY Selama Tahun 2024," diakses 24 Juni 2025, https://dp3ap2.jogjapro.go.id/blog/1326-Korban-Kekerasan-Terhadap-Perempuan-dan-Anak-Ditangani-di-DIY-Selama-Tahun-2024?utm_source=chatgpt.com.

⁹ Andreas Yuda Pramono, "Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Sleman Turun," *Harianjogja.Com*, 2025, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2025/02/05/512/1203186/kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-sleman-turun>.

¹⁰ Minardi, Wawancara Dengan Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Sleman Tentang Data Jumlah Anak Kasus pelecehan Seksual Di Sleman, 18 Juli 2025.

Fakta ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan salah satu wilayah prioritas yang membutuhkan intervensi profesional dari pekerja sosial untuk meningkatkan perlindungan dan pemulihan anak korban pelecehan seksual. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya kasus ini adalah kurangnya pengawasan terhadap anak, penggunaan media digital yang tidak terkontrol, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak dari kekerasan seksual.¹¹

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam mendampingi anak-anak korban pelecehan seksual agar dapat memulihkan trauma dan membangun kembali kepercayaan diri. Intervensi mikro sebagai bentuk pendekatan langsung kepada individu menjadi salah satu metode yang paling sesuai. Proses ini meliputi asesmen, perencanaan, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi, yang secara keseluruhan bertujuan untuk membantu anak pulih dan kembali berfungsi secara sosial.

Penelitian ini fokus pada kasus pelecehan seksual fisik yang dialami anak, yang ditangani melalui pendekatan intervensi mikro oleh pekerja sosial di lingkungan Dinas Sosial Kabupaten Sleman. Pendekatan ini masih belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya mengenai efektivitasnya dalam membangun kembali kepercayaan diri anak korban.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali proses intervensi mikro yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban

¹¹ Dini Chairunnisa dkk., "Identifikasi Bentuk serta Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Pada Generasi Alpha: Literature Review," *Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis* 6 (28 Mei 2023): hlm. 15, doi:<https://doi.org/10.37411/jgcj.v6i1.3551>.

pelecehan seksual. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pekerjaan sosial yang responsif terhadap kebutuhan anak korban kekerasan seksual, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana intervensi mikro yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan sikap percaya diri anak korban pelecehan seksual di Dinas Sosial Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses intervensi mikro yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani anak korban pelecehan seksual di Dinas Sosial Kabupaten Sleman, dan untuk mengetahui bagaimana tahapan intervensi tersebut dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak korban pelecehan seksual.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pekerja sosial: Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pekerja sosial memahami tahapan-tahapan dalam intervensi mikro yang tepat untuk anak korban pelecehan seksual. Dengan begitu, pekerja sosial dapat memberikan bantuan yang lebih efektif agar anak-anak bisa kembali percaya diri dan pulih secara emosional.

- 2) Bagi keluarga dan masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi keluarga dan masyarakat sekitar dalam memberikan dukungan yang tepat kepada anak korban pelecehan seksual, yang dapat mempercepat pemulihan dan meningkatkan sikap percaya diri.
- 3) Bagi Dinas Sosial dan instansi terkait: Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya perhatian terhadap anak-anak korban pelecehan seksual dan bagaimana intervensi sosial dapat membantu untuk pulih dan mengembangkan sikap percaya diri.
- 4) Bagi pengembangan pembelajaran dalam mata kuliah intervensi individu dan keluarga: Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian praktis dalam mata kuliah, dengan memberikan contoh nyata penerapan intervensi mikro dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban pelecehan seksual.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pekerjaan sosial, khususnya dalam hal penerapan intervensi mikro pada kasus kekerasan seksual terhadap anak. Hasil penelitian ini dapat memperkaya studi teoritis tentang peran pekerja sosial dalam pemulihan psikososial anak, dan memperjelas hubungan antara tahapan intervensi mikro dan peningkatan kepercayaan diri anak korban. Temuan penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplor isu serupa, khususnya dalam konteks praktik pekerjaan sosial di bidang perlindungan anak.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengkaji intervensi pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban pelecehan seksual di Dinas Sosial Kabupaten Sleman. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, namun ada beberapa penelitian serupa yang terkait dengan penelitian penulis telah dilakukan, antara lain:

Pertama, jurnal karya Tintin Tintin, Hetty Krisnani, dan R Nunung Nurwati dengan judul “Intervensi Pekerja Sosial Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual”.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya peran pekerja sosial sebagai fasilitator dalam membantu anak korban kekerasan seksual mengakses sistem sumber, mengidentifikasi masalah, dan meningkatkan kapasitas diri untuk mengatasi masalah agar dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Perbandingan dengan Penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat pada fokus yang lebih spesifik dibandingkan dengan jurnal sebelumnya. Jika penelitian terdahulu membahas tentang peran pekerja sosial secara umum dalam menangani anak korban kekerasan seksual, penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana intervensi pekerja sosial dapat meningkatkan sikap percaya diri anak korban kekerasan seksual. Dengan memahami peran pekerja sosial sebagai pendamping dalam membantu anak korban kekerasan seksual, penelitian ini dapat mengembangkan intervensi yang lebih terfokus pada peningkatan sikap percaya diri anak korban pelecehan seksual. Hal ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya membantu anak mengatasi trauma, tetapi juga

¹² Tintin Tintin, Hetty Krisnani, dan R Nunung Nurwati, “Analisis Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Keluarga,” *Share : Social Work Journal* 10, no. 1 (9 Agustus 2020): hlm. 1, doi:10.24198/share.v10i1.22776.

membangun kembali kepercayaan diri mereka untuk berfungsi secara sosial.

Kedua, Skripsi karya Anis Nur Maisyarah dengan judul “Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual Di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul”.¹³ Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan intervensi psikososial yang dilakukan terhadap anak korban kekerasan seksual. Intervensi ini melibatkan pekerja sosial dan psikolog yang bekerja sama melalui beberapa tahapan, yaitu: *Engagement* atau kontrak, asesmen, perencanaan, intervensi, dan terminasi. Pendekatan ini digunakan untuk memulihkan kondisi psikologis dan sosial anak agar dapat berfungsi kembali di masyarakat.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian Anis Nur Maisyarah berlokasi di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Dinas Sosial Kabupaten Sleman. Fokus penelitian sebelumnya memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya intervensi psikososial dalam menangani anak korban kekerasan seksual. Sedangkan rencana penelitian yang dilakukan penulis menawarkan pendekatan yang lebih terfokus dengan tujuan spesifik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban pelecehan seksual di Kota Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini dapat melengkapi dan memperluas pemahaman tentang efektivitas intervensi pekerja sosial dalam konteks yang lebih spesifik dan terarah.

¹³ Anis Nur Maisyarah, “Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual Di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Ketiga, Jurnal karya Syamsuddin. AB, dan Sunarti dengan judul “Intervensi Praktik Pekerja Sosial (Studi Kasus Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual) Di Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre Makassar”.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik intervensi pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan seksual di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Makassar. Intervensi yang dilakukan berupa *home visit*, pendampingan sosial, pendampingan psikososial. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti kurangnya dukungan dari orang tua yang enggan mengungkapkan masalah keluarga, kesulitan dalam mengidentifikasi kondisi anak, dan keterbatasan alat komunikasi yang menghambat interaksi antara pekerja sosial dan keluarga klien.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terdapat pada konteks intervensi terhadap anak korban kekerasan seksual, sedangkan perbedaannya pada pendekatan dan fokus intervensi. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada adaptasi sosial dan pemulihan psikososial secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih spesifik pada peningkatan sikap percaya diri anak korban. Lokasi penelitian dilakukan di tempat berbeda di Makassar dan Sleman yang membawa perbedaan dalam konteks sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi efektivitas intervensi.

Keempat, jurnal karya Baiq Dwicahya Ramdyanti, Ellya Susilowati, dan Eni Rahayuningsih yang berjudul “Praktik Intervensi Krisis dalam Penanganan Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi pada Pekerja Sosial Di Balai

¹⁴ Syamsudin AB Sunarti, “Intervensi Praktik Pekerja Sosial (Studi Kasus Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual),” *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 3, no. 1 (2020): hlm. 2655-7320.

Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus BRSAMPK Paramita Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat)”.¹⁵ Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan praktik intervensi krisis yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani kasus anak korban kekerasan seksual di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Paramita Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Intervensi yang diterapkan merujuk pada tujuh model tahapan, yaitu perencanaan dan penilaian krisis, Membangun hubungan psikologis dengan klien, mengidentifikasi masalah utama, eksplorasi perasaan, eksplorasi alternatif masa lalu anak korban kekerasan seksual, penyusunan rencana tindakan, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial mengikuti tahapan intervensi krisis tersebut, namun terdapat kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam berinteraksi dengan anak korban kekerasan seksual.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian penulis. Persamaan tersebut terletak pada fokus penelitian yang sama, yaitu peran pekerja sosial dalam menangani anak korban pelecehan seksual. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis intervensinya dan letak lokasi penelitiannya. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian Balai Rehabilitasi Sosial Anak BRSAMPK Paramita Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan

¹⁵ Baiq Dwicahya Ramdyanti, Ellya Susilowati, dan Eni Rahayuningsih, “Praktik Intervensi Krisis Dalam Penanganan Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi pada Pekerja Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus —BRSAMPK Paramita Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat),” *Pekerjaan Sosial* 21, no. 1 (1 Juli 2022), doi:10.31595/peksos.v21i1.539.

penelitian penulis dilakukan di Dinas Sosial Kabupaten Sleman.

Kelima, skripsi karya Masliyah Anggi Purba yang berjudul "Intervensi Mikro Oleh Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta".¹⁶ Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan intervensi mikro yang dilakukan oleh pekerja sosial bagi anak korban kekerasan seksual di BRSAMPK Handayani Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial melaksanakan intervensi sesuai dengan tahapan intervensi dalam *Genaralist Intervention Model* (GIM), yaitu *engagement, Assessment, planning, implementation, evaluation, termination, follow-up*.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis. Persamaan antara kedua studi ini terletak pada fokusnya: membahas intervensi pekerja sosial bagi anak korban kekerasan seksual dan menekankan peran krusial pekerja sosial dalam memberikan intervensi yang tepat dan efektif bagi anak korban kekerasan seksual. Sedangkan perbedaannya terletak pada intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial. Penelitian sebelumnya fokus pada penanganan awal anak korban kekerasan seksual dengan pendekatan mikro. Sementara itu, penelitian di Kota Yogyakarta lebih menekankan pada proses pemulihan jangka panjang untuk membangun kepercayaan diri anak.

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya umumnya membahas peran pekerja sosial dan intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual

¹⁶ Masliyah Anggi Purba, "Intervensi Mikro Oleh Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di BRSAMPK Handayani Jakarta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

secara umum, dengan fokus pada pemulihan trauma dan keberfungsian sosial. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti intervensi pekerja sosial dalam meningkatkan sikap percaya diri anak korban pelecehan seksual, khususnya di Dinas Sosial Kabupaten Sleman, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan fokus yang lebih spesifik pada peningkatan kepercayaan diri anak melalui intervensi mikro pekerja sosial, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan praktik pekerjaan sosial dalam penanganan anak korban pelecehan seksual.

E. Kajian Teori

1. Intervensi Pekerja Sosial

Pengertian Intervensi Secara etimologi berasal dari kata atau istilah dalam bahasa Inggris yaitu *Intervention*, kata ini berarti turut serta atau melibatkan seseorang atau lembaga berkaitan dengan individu, kelompok, dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menerapkan metode dan beberapa strategi tertentu. Intervensi dimaknai sebagai suatu tindakan tertentu oleh seorang pekerja sosial dalam upaya mendorong atau merencanakan perubahan sosial agar terwujudnya fungsi sosial pada kliennya.¹⁷

Pekerjaan sosial adalah profesi berbasis pengetahuan, teori, keterampilan, dan nilai sosial yang bertugas memberikan pelayanan sosial secara aman dan efektif. Berbeda dari profesi lain, pekerjaan sosial menekankan pendekatan generalis agar mampu menangani berbagai masalah individu, keluarga, kelompok,

¹⁷ Iskandar, *Intervensi Dalam Pekerjaan Sosial*, 1 ed. (Makassar: Penerbit Innawa, 2017), hlm. 2.

hingga komunitas secara profesional. Tujuan dari praktik pekerja sosial adalah untuk mencegah dan mengatasi masalah sosial, meningkatkan fungsi sosial, memperkuat ketahanan masyarakat, serta mendorong partisipasi dan kemandirian dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.¹⁸

Intervensi dalam praktik pekerja sosial merupakan tahap nyata dari proses perubahan yang melibatkan tindakan terstruktur untuk mencapai perubahan positif. Intervensi dilaksanakan secara berkelanjutan dengan mengacu pada pengetahuan, nilai, prinsip, dan keterampilan profesional. Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah disusun bersama klien dan pihak terkait mulai diimplementasikan. Oleh karena itu, intervensi dikenal pula sebagai tahap tindakan (*action phase*).¹⁹ Jadi, intervensi adalah tindakan terencana yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk mendorong terjadinya perubahan positif pada individu, kelompok, atau masyarakat.

Intervensi pekerja sosial adalah kegiatan profesional yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat, baik dalam konteks bantuan sementara (*residual*) maupun permanen (*institutional*), dan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Intervensi langsung dilakukan dengan klien seperti individu, keluarga, dan kelompok, sedangkan intervensi tidak langsung dilakukan dengan sistem yang terkait dengan klien seperti organisasi, lembaga, atau masyarakat luas.²⁰

b. Ruang Lingkup Intervensi Pekerja Sosial

Ruang lingkup intervensi dibagi menjadi tiga level, yaitu level mikro,

¹⁸ Andi Muhammad Arif Haris, *Pengantar Metode Praktik Pekerjaan Sosial*.

¹⁹ *Pengantar Metode Praktik Pekerjaan Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital, 2023), hlm. 5.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 126.

mezzo, dan makro. Ketiga level intervensi memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan luas dan beratnya masalah sosial. Ketiganya saling mendukung dalam proses pembangunan dan perubahan sosial, serta mencerminkan peran pekerja sosial dalam menangani masalah pada individu, kelompok, dan masyarakat di berbagai kondisi.²¹ Menurut Edi Suharto yang dikutip oleh Hutasoit dan Ritonga level intervensi ada 3 metode, yaitu:

- 1) Intervensi mikro merupakan keterampilan pekerja sosial dalam menangani permasalahan yang dialami individu, seperti stres, depresi, kesulitan relasi, kurang percaya diri, dan penyesuaian diri. Intervensi ini menggunakan metode *casework* atau penanganan kasus individual.
- 2) Intervensi *mezzo* ditujukan untuk membantu keluarga atau kelompok kecil melalui pendekatan *groupwork*, seperti kelompok dukungan (*self-help group*) atau terapi kelompok yang bertujuan mencapai perubahan bersama.
- 3) Intervensi makro berfokus pada penyelesaian masalah dalam komunitas dan lingkungan sosial secara luas, melalui upaya pemberdayaan masyarakat dan perubahan sistem sosial.²²

Salah satu jenis intervensi langsung yang menjadi dasar praktik pekerjaan sosial adalah intervensi mikro. Intervensi mikro merupakan pendekatan yang berfokus pada pemberian bantuan secara langsung dan intensif kepada individu, keluarga, atau kelompok kecil yang mengalami permasalahan sosial. Pendekatan

²¹ Iskandar, *Intervensi Dalam Pekerjaan Sosial*, hlm. 35.

²² Ade Indah Hutasoit dan Fajar Utama Ritonga, "Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Kesejahteraan Sosial melalui Program MSIB di BPSK Kementerian PUPR Sumatera Utara," *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 3, no. 3 (27 September 2024): hlm. 194, doi:10.55123/abdisoshum.v3i3.3665.

ini dilakukan melalui hubungan profesional secara tatap muka, dengan memanfaatkan keterampilan komunikasi, empati, dan teknik asesmen untuk menggali informasi, menyusun rencana, serta melaksanakan tindakan perubahan.²³

Praktik mikro dalam pekerjaan sosial adalah proses intervensi yang melibatkan klien secara individual. Bentuk intervensinya meliputi konseling, edukasi, peran sebagai perantara (*broker*), dan manajemen kasus. Dalam konseling, pekerja sosial membantu klien melalui proses perubahan yang terencana. Sebagai edukator, pekerja sosial memberikan pemahaman, misalnya tentang pola asuh yang positif. Dalam peran perantara, pekerja sosial menghubungkan klien dengan layanan atau sumber daya yang dibutuhkan. Sementara dalam manajemen kasus, pekerja sosial mengoordinasikan berbagai layanan dari lembaga berbeda untuk memenuhi kebutuhan klien secara terpadu.²⁴

c. Tahapan Intervensi Pekerja Sosial

Max siporin mengelompokkan tahapan intervensi menjadi 5 tahap sebagai berikut:

- 1) *Engagement, Intake, and Contract* merupakan proses awal di mana pekerja sosial membangun hubungan profesional dengan klien melalui pendekatan yang empatik dan terbuka, mencatat data awal tentang klien dan menyusun perjanjian kerja atau kontrak yang berisi tujuan, batas waktu, dan peran masing-masing pihak dalam proses intervensi.
- 2) *Assesment* atau asesmen yaitu kegiatan pengumpulan, analisis, dan interpretasi

²³ Oman Sukmana, *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, 1 ed. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022).

²⁴ Ibid., hlm. 135-136.

data secara menyeluruh untuk memahami permasalahan, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki klien. Asesmen menjadi dasar penting dalam menentukan arah dan fokus intervensi yang akan dilakukan.

- 3) *Planning* atau perencanaan yaitu penyusunan rencana intervensi berdasarkan hasil asesmen. Rencana ini disusun bersama klien dengan menentukan tujuan yang spesifik dan realistis, strategi yang tepat, serta pembagian tanggung jawab yang jelas agar proses intervensi dapat berjalan efektif.
- 4) *Intervention* atau intervensi adalah pelaksanaan tindakan intervensi sesuai rencana yang telah dibuat dengan pertimbangan tahap sebelumnya yang disesuaikan dengan kemampuan klien. Pekerja sosial bertindak secara profesional dengan memadukan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai etika profesi dalam setiap tindakan yang dilakukan.
- 5) *Evaluation and Termination* atau evaluasi dan terminasi adalah proses menilai hasil intervensi untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai. Jika ada kemajuan, hubungan kerja diakhiri secara bertahap melalui penghentian yang konsekuen, disertai dengan refleksi dan dukungan untuk memungkinkan klien menjadi mandiri.²⁵

d. Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi

Pekerja sosial memiliki beberapa peranan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, badan atau lembaga. Menurut Kurniawan dkk. yang mengutip pendapat dari Anderson, Weston, dan Doueck peran pekerja sosial, yaitu:

- 1) Pekerja sosial sebagai perantara (*broker*), pekerja sosial bertindak sebagai

²⁵ Dwi Heru Sukoco, *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*, 1 ed. (Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, 2021).

penghubung antara klien dengan sumber daya atau layanan yang dibutuhkan, seperti layanan kesehatan, bantuan hukum, atau dukungan sosial.

- 2) Pekerja sosial sebagai pembela (*advokat*), pekerja sosial memperjuangkan hak-hak klien, terutama mereka yang rentan atau tidak mampu menyuarakan kebutuhannya sendiri, misalnya anak-anak korban kekerasan atau orang miskin.
- 3) Pekerja sosial sebagai penengah (*mediator*), berperan sebagai penengah dalam konflik antara dua pihak, misalnya antara klien dan keluarganya, atau antara klien dan lembaga tertentu. Pekerja sosial membantu mencapai solusi yang adil dan damai.
- 4) Pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*), membantu klien mengenali dan mengembangkan kemampuan mereka agar bisa mengatasi masalah sendiri. Tujuannya adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian klien.
- 5) Pekerja sosial sebagai pendidik (*edukator*), memberikan informasi, pendidikan atau konseling kepada klien dan masyarakat agar mereka lebih memahami hak dan pilihan yang tersedia.
- 6) Pekerja sosial sebagai *motivator*, memberikan dorongan dan semangat kepada klien agar tetap optimis, percaya diri, dan termotivasi untuk bangkit dari masalah atau tantangan yang dihadapi.²⁶

2. Sikap Percaya Diri

a. Sikap

Sikap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan

²⁶ Rifdah Arifah Kurniawan, Nunung Nurwati, dan Hetty Krisnani, "Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (6 Agustus 2019): hlm. 29-30, doi:10.24198/jppm.v6i1.21801.

atau ucapan yang menunjukkan pendirian, perasaan, dan reaksi terhadap sesuatu.²⁷ Menurut Azwar sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau penilaian terhadap suatu objek, baik bersifat positif maupun negatif, yang tersimpan dalam diri seseorang dan cenderung menetap. Sikap tidak tampak secara langsung, karena merupakan respons tertutup, namun dapat dikenali melalui kecenderungan seseorang dalam berpikir, merasa, dan bertindak terhadap suatu objek.²⁸

Azwar juga menyebutkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif mencakup pengetahuan, keyakinan, atau pandangan individu terhadap objek sikap. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi yang dimiliki seseorang terhadap objek tersebut, seperti suka atau tidak suka. Komponen konatif menggambarkan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku tertentu sebagai bentuk respons terhadap objek sikap. Komponen konatif ini dapat tampak melalui niat maupun tindakan nyata yang bisa diamati. Sikap tidak hanya bersifat mental atau emosional, tetapi juga memiliki potensi untuk diwujudkan dalam perilaku.²⁹

b. Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri saat menjalankan tugas atau mengambil keputusan, serta berani memilih cara yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan. Percaya diri disebut sikap positif, di mana individu mampu menumbuhkan pandangan baik tentang dirinya sendiri serta

²⁷ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *KBBI Daring-Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, diakses 7 Juli 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/SIKAP>.

²⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 23.

²⁹ *Ibid.*, 23.

bersikap positif terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapi.³⁰

Menurut M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S. Dalam bukunya tentang teori-teori psikologi, kepercayaan diri adalah rasa yakin pada kemampuan diri sendiri untuk bisa mencapai tujuan atau menyelesaikan sesuatu, meskipun ada tantangan dan masalah yang harus dihadapi. Orang yang percaya diri biasanya bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, tidak bergantung pada bantuan orang lain, dan mampu menunjukkan siapa dirinya sebenarnya tanpa rasa takut atau ragu.³¹ Terdapat aspek-aspek kepercayaan diri, sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri, merasa yakin bahwa diri sendiri mampu melakukan sesuatu dengan baik, serta memiliki potensi untuk mencapai tujuan.
- 2) Optimis, memiliki pandangan positif terhadap masa depan dan percaya bahwa tantangan bisa diatasi.
- 3) Objektif, mampu menilai diri dan situasi secara adil dan seimbang, tidak berlebihan dalam menilai kelebihan atau kekurangan diri.
- 4) Bertanggung jawab, siap menerima akibat dari keputusan dan tindakan sendiri tanpa menyalahkan orang lain.
- 5) Rasional, mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan logika dan pemikiran yang masuk akal, bukan hanya perasaan atau dorongan sesaat.³²

³⁰ Asrullah Syam dan Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)," *Jurnal Biotek* 5 (2017): hlm. 92, doi:10.24252/jb.v5i1.3448.

³¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, ed. oleh Rose Kusumaningrati, 1 ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 35.

³² Ibid., hlm. 36.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Konsep diri, cara seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri. Jika seseorang memiliki pandangan positif tentang dirinya, maka ia cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
- 2) Harga diri, seberapa besar seseorang merasa dirinya berharga dan layak. Semakin tinggi harga diri, semakin besar rasa percaya dirinya.
- 3) Pengalaman, pengalaman positif, seperti keberhasilan atau pengakuan, dapat meningkatkan kepercayaan diri. Sebaliknya, pengalaman negatif dapat menurunkannya. Pengalaman dari masa lalu menjadi hal penting untuk mengembangkan kepribadian yang sehat.
- 4) Pendidikan, tingkat pendidikan memengaruhi pola pikir dan kemampuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan, biasanya kepercayaan diri juga lebih tinggi karena individu merasa lebih mampu dan terampil.³³

Rasa percaya diri muncul dari keyakinan dalam diri sendiri untuk melakukan apa pun yang dianggap penting atau diinginkan dalam hidup. Sikap ini juga tercermin dalam kemauan yang kuat untuk meraih tujuan yang diimpikan. Orang yang percaya diri biasanya merasa lebih aman, dan hal ini bisa dilihat dari sikap serta perilakunya yang tenang, tidak mudah ragu, tidak gampang gugup, serta mampu bersikap tegas.

3. Anak Korban Pelecehan Seksual

Menurut Santrock anak adalah individu yang sedang berada dalam rentang masa kanak-kanak, yaitu dari usia bayi hingga pubertas, yang memerlukan

³³ Ibid., hlm. 37.

perhatian khusus dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan untuk mendukung perkembangan optimalnya.³⁴ Anak juga diartikan sebagai individu yang memiliki martabat dan hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi. Sebagai generasi penerus, anak berhak untuk tumbuh, berkembang, hidup layak, dan bebas dari kekerasan serta diskriminasi.³⁵

Anak korban kekerasan seksual adalah individu yang mengalami penderitaan baik secara fisik maupun psikologis akibat perilaku menyimpang dari pihak lain yang bertujuan memenuhi hasrat atau kepentingan pribadi maupun kelompok. Tindakan ini melanggar hak-hak dasar anak dan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik dari kalangan individu, kelompok masyarakat, maupun lembaga formal seperti institusi pemerintahan.³⁶

Pelecehan seksual adalah segala bentuk tindakan atau perilaku yang bersifat merendahkan dan berkaitan dengan hasrat atau dorongan seksual, yang menimbulkan kerugian atau rasa tidak nyaman pada orang yang menjadi sasarannya. Tindakan ini bisa juga berupa paksaan kepada seseorang untuk terlibat dalam aktivitas seksual, atau memperlakukan orang tersebut sebagai objek perhatian seksual tanpa persetujuannya. Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku tidak pantas yang melanggar norma sosial dengan melibatkan pihak lain, baik sebagai pelaku maupun korban.³⁷

³⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, 11 ed. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 19-20.

³⁵ Kurniawan, Nurwati, dan Krisnani, "Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual," hlm. 23.

³⁶ I Wayan Putu Sucana Aryana, "Kekerasan Seksual Anak Dalam Perspektif Viktimologi," *Yustitia* 14 (2020), doi:<https://doi.org/10.62279/yustitia.v14i2.488>.

³⁷ Riri Novita Sari, Luluk Dwi Setiati, dan Agnes Indriani, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual," *Lontar Merah* 1 (Mei 2018), hlm. 21.

Pelecehan seksual terhadap anak adalah pelanggaran serius yang bisa dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, dengan berbagai alasan dan cara. Karena itu, siapa pun berpotensi menjadi pelaku jika tidak memiliki kontrol diri dan moral yang baik.

Pelaku pelecehan seksual terhadap anak sering kali adalah orang yang sudah dikenal oleh anak itu sendiri, seperti anggota keluarganya, teman dekat, atau orang dewasa yang dipercaya oleh keluarga maupun lingkungan sekitar. Pelecehan seksual bisa terjadi di sekolah, di tempat umum, di tempat ibadah, di rumah dan tempat-tempat lainnya yang dapat dijangkau oleh khalayak umum. Pelecehan seksual bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemerkosaan, tindakan cabul, ucapan atau sentuhan yang tidak pantas, mengambil atau memalsukan gambar tanpa izin, serta melalui teknologi digital seperti perundungan di dunia maya (*cyberbullying*) atau menyebarkan foto dan video pribadi tanpa persetujuan.³⁸

Bentuk-bentuk perilaku yang tergolong sebagai pelecehan seksual, yaitu:

- a) Menggodanya atau mencoba menarik perhatian lawan jenis dengan cara yang tidak sopan seperti bersiul.
- b) Menyampaikan lelucon cabul atau jorok, terutama jika membuat orang lain merasa dilecehkan atau direndahkan.
- c) Menunjukkan gambar atau materi porno seperti kalender, majalah, atau buku bergambar tidak senonoh kepada orang lain yang tidak menginginkannya.
- d) Memberi komentar yang tidak pantas terkait penampilan, cara berpakaian, atau

³⁸ Maghdalena, Fitriana dan Lessy, Zulkipli, "Pelecehan Seksual Pada Anak," *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2, no. 2 (26 Maret 2024): 25–34.

gaya seseorang.

- e) Menyentuh tubuh orang lain tanpa izin, termasuk mencubit, menepuk, memeluk, atau mencium seseorang yang tidak menginginkan perlakuan tersebut.
- f) Memamerkan bagian tubuh atau alat kelamin kepada orang lain yang merasa tersinggung atau terhina karena tindakan tersebut.³⁹

Menurut Santrock bentuk-bentuk pelecehan seksual terdiri dari:

- a) Pelecehan fisik merupakan tindakan menyentuh secara langsung tanpa persetujuan dan bermuatan seksual. Contohnya seperti mencium, memeluk, menepuk, mencubit, mengelus tubuh, memijat bagian tertentu seperti leher atau bahu, menempelkan tubuh, dan sentuhan fisik lainnya yang membuat korban merasa tidak nyaman.
- b) Pelecehan verbal (lisan) berupa ucapan atau komentar yang tidak diinginkan dan bernada seksual. Hal ini bisa berupa candaan cabul, komentar tentang tubuh atau penampilan, pertanyaan pribadi yang tidak pantas, atau pernyataan yang menyiratkan maksud seksual.
- c) Pelecehan nonverbal (isyarat) melibatkan bahasa tubuh atau gerakan yang bermuatan seksual. Misalnya, sering melirik atau menatap tubuh korban dengan penuh nafsu, mengisyaratkan sesuatu dengan jari, menjilat bibir, atau memberikan kerlingan berulang-ulang secara tidak sopan.
- d) Pelecehan visual merupakan tindakan yang menampilkan gambar, video, atau

³⁹ Riri Novita Sari, Luluk Dwi Setiati, dan Agnes Indriani, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual," hlm. 21.

objek bermuatan seksual kepada korban, baik secara langsung maupun melalui media digital. Contohnya seperti memperlihatkan gambar porno, mengirimkan konten vulgar, atau menayangkan adegan seksual tanpa persetujuan.

- e) Pelecehan psikologis/emosional berupa tekanan mental yang dilakukan secara terus-menerus dan membuat korban merasa tidak nyaman. Misalnya dengan ajakan kencan yang berulang meskipun sudah ditolak, penghinaan bernuansa seksual, atau celaan yang menjatuhkan harga diri korban.⁴⁰

Pelecehan seksual terhadap anak bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

- a) Faktor Keluarga

Kurangnya pengawasan orang tua dapat membatasi interaksi sosial anak dan meningkatkan risiko pelecehan seksual. Anak-anak yang bebas mengakses media digital tanpa pendampingan cenderung menyalahgunakannya. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak, menjaga pergaulan, dan memberikan pengasuhan yang positif tanpa kekerasan. Kehadiran orang tua dalam aktivitas anak, termasuk di sekolah, membantu membangun kedekatan emosional dan mencegah anak mencari perhatian di luar rumah.

- b) Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan yang tidak mendukung, seperti kawasan kumuh, kurangnya ruang aman untuk anak, dan lemahnya penegakan hukum, menjadi pemicu pelecehan seksual. Budaya yang membenarkan kekerasan, tayangan media

⁴⁰ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, ed. oleh Wisnu C. Kristiaji dan Yati Sumiharti, 6 ed. (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 429.

yang tidak mendidik, serta kurangnya akses pendidikan dan kesehatan memperparah masalah. Orang tua harus berperan aktif dalam membimbing anak agar tumbuh dengan moral dan rasa percaya diri.⁴¹

Pelecehan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang sangat merugikan. Anak yang menjadi korban berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, rasa cemas berlebihan, serta gangguan pola makan. Anak juga cenderung mengalami masalah perilaku, merasa tidak berharga, dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat dan bisa terbawa hingga anak tumbuh dewasa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui kata-kata dan bahasa deskriptif dalam konteks spesifik dan alami, serta memanfaatkan berbagai metode alami.⁴²

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa narasi, opini, pengalaman, dan interpretasi, yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Jenis data ini dipilih untuk menggambarkan secara utuh proses intervensi sosial serta dampaknya terhadap peningkatan sikap percaya diri anak korban pelecehan

⁴¹ Dewi Ervina Suryani dkk., “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Pelecehan Seksual (Studi Pada Pusat Kajian dan Perlindungan Anak Medan),” *Jurnal Interpretasi Hukum* 4, no. 2 (9 Agustus 2023): hlm. 265-266, doi:10.22225/juinhum.4.2.7350.262-268.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 41 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 6.

seksual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi dalam proses intervensi secara langsung dari sudut pandang subjek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber datanya dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.⁴³ Sumber data utama pada penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan pihak pekerja sosial di Dinas Sosial Kabupaten Sleman serta wawancara kepada anak korban pelecehan seksual dan keluarga anak korban pelecehan seksual. Penelitian ini juga menggunakan sumber data pelengkap melalui dokumen atau laporan program intervensi pekerja sosial di Dinas Sosial Kabupaten Sleman.

3. Subjek Dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dalam pengumpulan data, yaitu pihak yang mempunyai informasi atau pengetahuan langsung terkait dengan variabel yang diteliti.⁴⁴ Subjek dalam pendekatan kualitatif dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu karena dianggap paling mengetahui, memahami, dan mengalami langsung fenomena yang sedang dikaji. Subjek dalam penelitian ini adalah anak korban pelecehan seksual, yaitu EP. Pemilihan klien EP didasarkan pada pertimbangan bahwa kondisi kasusnya relatif lebih stabil dan

⁴³ Endah Marendah Ratnaningty dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), hlm. 17.

⁴⁴ Ibid, hlm. 19.

memungkinkan untuk ditemui secara langsung. Sementara itu, beberapa klien lain dengan kasus serupa masih berada dalam proses pemulihan dan tidak dapat diwawancarai. Dengan demikian, EP menjadi klien yang paling sesuai untuk menggambarkan pelaksanaan intervensi pekerja sosial dalam konteks penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama atau sasaran kajian yang ingin diteliti oleh peneliti. Objek dalam penelitian ini adalah intervensi sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial, yang mencakup seluruh tahapan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, *intake*, *contract*, asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi hingga terminasi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana intervensi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan sikap percaya diri klien (EP) sebagai anak korban pelecehan seksual.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan melihat dan memahami langsung suatu peristiwa atau kejadian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan berdasarkan pengetahuan dan teori yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat mendukung proses penelitian lebih lanjut.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif, yakni mengamati langsung kegiatan intervensi yang dilakukan

⁴⁵ Ibid, hlm. 33.

oleh pekerja sosial tanpa ikut terlibat secara aktif.

Peneliti pada penelitian ini melakukan kunjungan langsung ke rumah anak korban pelecehan seksual dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai intervensi yang telah dilakukan pekerja sosial dan gambaran kegiatan kehidupan klien setelah mendapatkan intervensi.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung antara peneliti dan narasumber, dengan tujuan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.⁴⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam dari informan yang terlibat langsung dalam intervensi.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan panduan berupa pertanyaan-pertanyaan yang mencakup proses intervensi, serta pertanyaan-pertanyaan fleksibel yang menambah informasi. Wawancara ini dilakukan dengan informan yang terdiri dari 4 orang, yaitu Pak Minardi selaku koordinator pekerja sosial di Dinas Sosial Kabupaten Sleman, Ibu Yuli Ernawati selaku pekerja sosial yang mendampingi klien EP, ibu EP, dan anak korban pelecehan seksual (EP).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen tertulis, digital, atau benda hasil karya seperti foto, artefak, dan

⁴⁶ Agstini dkk., *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 1 ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 20223), hlm. 89-90.

laporan. Tujuannya adalah untuk menambah pemahaman peneliti terhadap peristiwa atau fenomena yang diteliti melalui jejak atau bukti yang telah ada.⁴⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen berupa jumlah anak korban yang mengalami pelecehan seksual, serta laporan kasus anak korban pelecehan seksual.

5. Analisa Dan Interpretasi Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, menyaring, dan memilih data yang paling relevan dari seluruh data yang telah dikumpulkan. Meskipun peneliti memperoleh berbagai informasi selama proses pengumpulan data, tidak semua data tersebut digunakan. Hanya data yang benar-benar penting dan sesuai dengan fokus atau tujuan penelitian yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut, sementara data yang tidak relevan akan disisihkan.⁴⁸

Pada tahap ini, penulis menggunakan bantuan dari AI (*Artificial Intellegence*) untuk transkrip data, memilih data dan merapikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dibuang, sementara data yang relevan dianalisis lebih lanjut. Tahap ini berfokus pada pemahaman proses intervensi yang diterapkan oleh pekerja sosial dan upaya mengubah sikap percaya diri anak korban pelecehan seksual.

b. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data pada penelitian ini disesuaikan dengan data yang diperoleh

⁴⁷ Ibid, hlm. 93.

⁴⁸ Endah Marendah Ratnaningty dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 72.

dari lapangan. Proses penyajian data dilakukan oleh peneliti setelah data dikumpulkan dan kemudian diolah serta disajikan dalam bentuk uraian atau narasi deskriptif. Pembuatan narasi deskriptif menggunakan bantuan dari AI (*Artificial Intelligence*) untuk menyusun kalimat agar mudah dipahami dengan jelas. Data pada penelitian ini disajikan berdasarkan kategori tematik seperti Profil informan, tahapan intervensi, dan hambatan dalam proses intervensi.

c. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Tahap terakhir analisa data pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah seluruh data terkumpul dan dianalisis melalui reduksi dan penyajian data. Pada tahap ini, peneliti meninjau kembali keseluruhan hasil untuk merumuskan makna dari temuan yang ada untuk memperkuat dan menyempurnakan hasil temuan.

6. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Triangulasi

Penulis menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif mengenai proses intervensi serta dampaknya terhadap peningkatan sikap percaya diri anak. Penulis pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan kunjungan ke rumah anak korban pelecehan seksual dan mewawancarai beberapa informan, yaitu pekerja sosial, anak korban pelecehan seksual, dan pihak pendukung keluarga.

b. Member Check

Proses validasi data pada penelitian ini dilakukan setelah proses wawancara dan transkrip selesai dibuat dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan. Peneliti memberikan kutipan hasil wawancara kepada informan melalui WhatsApp untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman atau interpretasi terhadap informasi yang diberikan oleh informan.

c. Diskusi dengan teman sejawat (*Peer Debriefing*)

Untuk menghindari subjektivitas berlebihan dalam penafsiran data, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing selama proses analisis data. Diskusi ini bertujuan untuk memperoleh sudut pandang yang lebih luas, menguji keakuratan interpretasi data, serta memperkuat keabsahan temuan yang diperoleh dari lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur pemikiran penulis dalam menjelaskan permasalahan yang diteliti. Setiap bagian dalam skripsi saling berkaitan dan disusun secara runtut untuk menunjukkan keterhubungan antara latar belakang, data lapangan, hingga simpulan akhir. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas empat bab utama, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi penjelasan awal yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Bab ini memaparkan latar belakang penelitian yang menguraikan fenomena pelecehan seksual terhadap anak, dampaknya terhadap

sikap percaya diri dan keberfungsian sosial anak, serta pentingnya peran pekerja sosial dalam proses pemulihan anak korban. Selain itu, juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian sebagai penegasan arah dan fokus penelitian. Pada bab ini disajikan pula kajian pustaka dan kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam memahami permasalahan penelitian, serta metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penyajian Bab I bertujuan agar pembaca memperoleh pemahaman awal yang jelas mengenai dasar pemikiran dan pelaksanaan penelitian sebelum memasuki pembahasan lapangan.

Bab II Gambaran Umum Dinas Sosial Kabupaten Sleman, disusun untuk memberikan pemahaman mengenai konteks kelembagaan tempat penelitian ini dilaksanakan. Pada bab ini dijelaskan kondisi umum Dinas Sosial Kabupaten Sleman, mulai dari letak geografis wilayah, sejarah berdirinya lembaga, hingga visi, misi, dan struktur organisasi yang menjadi dasar pelaksanaan tugas dan fungsinya. Selain itu, bab ini juga menguraikan program dan layanan yang berkaitan dengan penanganan anak korban pelecehan seksual, serta menyajikan data anak korban pelecehan seksual yang telah ditangani oleh Dinas Sosial Kabupaten Sleman. Penyajian gambaran umum ini bertujuan agar pembaca memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran, fungsi, dan kapasitas Dinas Sosial Kabupaten Sleman, sehingga praktik intervensi pekerja sosial yang dibahas pada bab selanjutnya dapat dipahami secara lebih utuh dan kontekstual.

Bab III Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual Di Dinas Sosial Kabupaten Sleman, Bab ini merupakan bagian utama

dalam penelitian karena memuat hasil temuan empiris yang diperoleh langsung dari lapangan. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai profil klien anak korban pelecehan seksual, disertai gambaran kondisi psikologis dan sosial anak sebelum memperoleh intervensi dari pekerja sosial. Selanjutnya, bab ini menguraikan peran dan profil pekerja sosial yang terlibat dalam penanganan kasus, serta menjelaskan secara runtut tahapan intervensi mikro yang dilaksanakan, mulai dari tahap *engagement* hingga terminasi. Selain itu, dibahas pula berbagai hambatan yang dihadapi pekerja sosial selama proses intervensi berlangsung. Melalui pembahasan tersebut, bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses intervensi yang dilakukan serta kontribusinya dalam meningkatkan sikap percaya diri anak korban pelecehan seksual.

Bab IV Penutup, bab terakhir dalam skripsi ini yang menyajikan rangkuman hasil penelitian secara menyeluruh. Pada bab ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah diuraikan dan dibahas pada bab sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan proses intervensi pekerja sosial serta dampaknya terhadap peningkatan sikap percaya diri anak korban pelecehan seksual. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang disusun sebagai bentuk rekomendasi bagi Dinas Sosial Kabupaten Sleman, pekerja sosial, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya penanganan anak korban pelecehan seksual. Saran tersebut juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji permasalahan serupa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang intervensi pekerja sosial dalam meningkatkan sikap percaya diri anak korban pelecehan seksual di Dinas Sosial Kabupaten Sleman, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, proses intervensi pekerja sosial melalui tahapan *engagement*, *intake*, *contract*, asesmen, perencanaan, intervensi, hingga evaluasi dan terminasi. Pekerja sosial membangun hubungan awal dengan klien dan keluarga, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta melakukan asesmen untuk mengidentifikasi kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan klien. Pada tahap perencanaan, pekerja sosial merancang intervensi berupa penguatan diri, edukasi, pendampingan persidangan, serta pemberian bantuan sosial.

Kedua, intervensi yang diberikan mencakup peran sebagai motivator, edukator, broker dan advokat. Sebagai motivator, pekerja sosial memberikan penguatan, dukungan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu menjalankan fungsi sosial di sekolah. Sebagai edukator, pekerja sosial mengarahkan klien mengenai kebersihan diri, rencana pendidikan, dan cara menjaga diri agar tidak mengulangi perilaku berisiko. Sebagai broker pekerja sosial membantu EP mendapatkan bantuan sosial berupa perlengkapan untuk bersih diri, perlengkapan sekolah dan juga bantuan nutrisi. Sebagai advokat, pekerja sosial mendampingi EP selama persidangan di pengadilan negeri untuk memastikan hak-haknya terlindungi.

Ketiga, Tahap evaluasi dan terminasi tidak dilakukan secara struktur sesuai dengan tahapan intervensi pekerja sosial. Pekerja sosial di Dinas Sosial Kabupaten Sleman menganggap ketika kasus sudah proses persidangan dan orang tua klien tidak lagi memberikan informasi atau keluhan mengenai klien berarti sudah masuk ke tahapan evaluasi dan terminasi. Serupa dengan kasus EP, evaluasi dan terminasi dilakukan oleh pekerja sosial ketika proses hukum memasuki tahap persidangan di pengadilan negeri dan keluarga tidak lagi memberikan keluhan atau membutuhkan pendampingan tambahan. Tidak adanya komunikasi lanjutan dari keluarga maupun sekolah menandakan bahwa kondisi EP stabil dan intervensi pekerja sosial dianggap selesai.

Keempat, proses intervensi menghadapi beberapa hambatan, yaitu kesulitan komunikasi dengan klien yang cenderung pasif dan kurang ekspresif, minimnya keterlibatan keluarga yang jarang berkomunikasi dengan pekerja sosial, serta kendala koordinasi dengan pihak lain seperti kepolisian dan psikolog anak. Hambatan ini membuat beberapa bentuk intervensi tidak dapat dilakukan secara optimal, khususnya pendampingan psikologis yang tidak terlaksana karena tidak adanya tindak lanjut dari keluarga dan instansi terkait.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pekerja sosial memiliki peran penting dalam pemulihan anak korban pelecehan seksual. Namun keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi, koordinasi lintas sektor, dan keterlibatan aktif keluarga.

B. Saran

1. Bagi Pekerja Sosial

Pekerja sosial diharapkan untuk lebih memperhatikan kembali terkait tahapan-tahapan intervensi dalam pendampingan terhadap klien. Pendampingan seharusnya dilakukan secara struktur dan runtut sesuai dengan proses intervensi pekerja sosial, yaitu *engagemnet*, *intake*, *contract*, *assesment*, perencanaan, intervensi, evaluasi dan terminasi. Selain itu, diharapkan memperkuat pendekatan komunikasi terhadap klien anak dengan menggunakan teknik komunikasi ramah anak, serta meningkatkan upaya menjalin koordinasi dengan instansi-instansi yang terkait.

2. Bagi Keluarga Klien

Keluarga diharapkan untuk lebih aktif berkoordinasi dengan pekerja sosial selama proses pendampingan agar penanganan kasus bisa berjalan dengan menyeluruh. Keterlibatan keluarga sangat penting untuk memastikan pemulihan psikologis dan sosial anak berjalan dengan optimal.

3. Bagi Instansi Terkait (Dinas Sosial, Kepolisian, Lembaga Psikologi)

Diperlukan mekanisme koordinasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar proses penanganan kasus tidak terhenti di tengah jalan. Dibutuhkan SOP yang lebih terintegrasi antara pekerja sosial, kepolisian, dan psikolog dalam menangani korban anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

.Penelitian di masa mendatang dapat mengkaji lebih dalam tentang peran psikologi dalam memperkuat pemulihan anak korban pelecehan seksual, efektivitas

koordinasi lintas sektor dalam menangani kasus kekerasan seksual, atau faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan intervensi bagi anak korban pelecehan seksual.



DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsudin, Sunarti. "Intervensi Praktik Pekerja Sosial (Studi Kasus Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual)." *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 3, no. 1 (2020): 2655–7320.
- Ade Indah Hutasoit dan Fajar Utama Ritonga. "Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Kesejahteraan Sosial melalui Program MSIB di BPS Kementrian PUPR Sumatera Utara." *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 3, no. 3 (27 September 2024): 194. doi:10.55123/abdisoshum.v3i3.3665.
- Agstini, Grashinta, Aully, Putra, San, Sukarman, Guampe, Feliks Arfid, Akbar, Jakub Saddam, Lubis, Muhammad Alridho, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. 1 ed. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 20223.
- Andi Muhammad Arif Haris. *Pengantar Metode Praktik Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital, 2023.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. 2 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- "Bansos Pangan – Dinas Sosial Kabupaten Sleman." Diakses 22 Agustus 2025. https://dinsos.slemankab.go.id/bansos_pangan/.
- Dewi Ervina Suryani, Natalin Margaretta Br. Torus, Dahlia Enzelina Siregar, Rio Ricardo Tarigan, dan Heni Widiyanti. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Pelecehan Seksual (Studi Pada Pusat Kajian dan Perlindungan Anak Medan)." *Jurnal Interpretasi Hukum* 4, no. 2 (9 Agustus 2023): 262–68. doi:10.22225/juinhum.4.2.7350.262-268.
- "Dinas Sosial Kabupaten Sleman." Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/aslut/>.
- Dinda Shabrina. "Sederet Kasus Kekerasan Seksual yang Jadi Sorotan Publik Sepanjang 2024 | tempo.co." *Tempo*, Desember | 12.33 WIB 2024. <https://www.tempo.co/hukum/sederet-kasus-kekerasan-seksual-yang-jadi-sorotan-publik-sepanjang-2024-1188112>.

- Dini Chairunnisa, Hurin Nabila Savitri, Fitria Nate, Azzahra Syahman, dan Tsalsa Amani Fatihah. "Identifikasi Bentuk serta Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Pada Generasi Alpha: Literature Review." *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis* 6 (28 Mei 2023): hlm. 15. doi:<https://doi.org/10.37411/jgcj.v6i1.3551>.
- "DP3AP2 DIY - Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DIY - 1326 Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Ditangani di DIY Selama Tahun 2024." Diakses 24 Juni 2025. https://dp3ap2.jogjaprovo.go.id/blog/1326-Korban-Kekerasan-Terhadap-Perempuan-dan-Anak-Ditangani-di-DIY-Selama-Tahun-2024?utm_source=chatgpt.com.
- Endah Marendah Ratnaningty, Ramli, Syafruddin, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, Muhammad Habibullah Amin, Nanda Saputra, Khaidir, dan Adi Susilo Jahja. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Farrelia Azzahra dan Rudi Saprudin Darwis. "Pelayanan Sosial Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak Korban Kekerasan Seksual." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 6, no. 1 (10 Agustus 2023): hlm. 151. doi:10.24198/focus.v6i1.49010.
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawati S. *Teori-Teori Psikologi*. Disunting oleh Rose Kusumaningrati. 1 ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- I Wayan Putu Sucana Aryana. "Kekerasan Seksual Anak Dalam Perspektif Viktimologi." *Yustitia* 14 (2020). doi:<https://doi.org/10.62279/yustitia.v14i2.488>.
- Immanuel, Reynald Dylan. "Dampak Psikososial Pada Individu yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (30 Juni 2016): 300. doi:10.30872/psikoborneo.v4i2.4016.
- Iskandar. *Intervensi Dalam Pekerjaan Sosial*. 1 ed. Makassar: Penerbit Inninawa, 2017.
- John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. 11 ed. Jakarta: Erlangga, 2007.
- "JPS – Dinas Sosial Kabupaten Sleman." Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/jps/>.

KBBI Daring-Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Diakses 7 Juli 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/SIKAP>.

“Kemen PPA Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) dan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024.” Diakses 18 Desember 2025. <https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/kemen-pppa-rilis-survei-pengalaman-hidup-perempuan-nasional-sphpn-dan-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-2024>.

“KUBE – Dinas Sosial Kabupaten Sleman.” Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/kube-usep/>.

Kurniawan, Rifdah Arifah, Nunung Nurwati, dan Hetty Krisnani. “Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (6 Agustus 2019): 29–30. doi:10.24198/jppm.v6i1.21801.

Slemankab. “Letak dan Luas Wilayah.” Diakses 22 Agustus 2025. <https://slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah/>.

Maghdalena, Fitriana dan Lessy, Zulkipli. “Pelecehan Seksual Pada Anak.” *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2, no. 2 (26 Maret 2024): 25–34. doi:10.59581/jmk-widyakarya.v2i2.2934.

Maisyarah, Anis Nur. “Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual Di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Slemankab. “Mengungkap Sejarah Sleman.” Diakses 22 Agustus 2025. <https://slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/sejarah-kabupaten-sleman/mengungkap-sejarah-sleman/>.

Minardi. Wawancara Dengan Pekerja Sosial, Desember 2025.

———. Wawancara Dengan Pekerja Sosial. Dinas Sosial Kabupaten Sleman, Agustus 2025.

———. Wawancara Dengan Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Sleman Tentang Data Jumlah Anak Kasus pelecehan Seksual Di Sleman, 18 Juli 2025.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 41 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.

“MPM – Dinas Sosial Kabupaten Sleman.” Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/mpm/>.

Nurul Asqia dan Miftahul Rahma. “Dampak Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (25 Desember 2024): 1143. doi:10.37985/murhum.v5i2.758.

Oman Sukmana. *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*. 1 ed. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022.

“PKH – Dinas Sosial Kabupaten Sleman.” Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/pkh/>.

“PPKS – Dinas Sosial Kabupaten Sleman.” Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/pmks/>.

Pramono, Andreas Yuda. “Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Sleman Turun.” *Harianjogja.Com*, 2025. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2025/02/05/512/1203186/kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-sleman-turun>.

“Profil Pimpinan – Dinas Sosial Kabupaten Sleman.” Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/profil-pimpinan/>.

“Program Layanan Sosial – Dinas Sosial Kabupaten Sleman.” Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/program-layanan/>.

“PRSE – Dinas Sosial Kabupaten Sleman.” Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/prse/>.

Purba, Masliyah Anggi. “Intervensi Mikro Oleh Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di BRSAMPK Handayani Jakarta.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Ramdyanti, Baiq Dwicahya, Ellya Susilowati, dan Eni Rahayuningsih. "Praktik Intervensi Krisis Dalam Penanganan Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi pada Pekerja Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus —BRSAMPK Paramita Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat)." *Pekerjaan Sosial* 21, no. 1 (1 Juli 2022). doi:10.31595/peksos.v21i1.539.

Riri Novita Sari, Luluk Dwi Setiati, dan Agnes Indriani. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual." *Lontar Merah* 1 (Mei 2018). doi:10.31002/lm.v1i1.237.

Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Disunting oleh Wisnu C. Kristiaji dan Yati Sumiharti. 6 ed. Jakarta: Erlangga, 2003.

Saputra, Aqmal Maulana. "Problem Psiko-Sosiologis: Menelaah Dampak Traumatis Kekerasan Seksual Terhadap Anak." *Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2025): 177–88.

"Sejarah – Dinas Sosial Kabupaten Sleman." Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/sejarah/>.

"SLRT – Dinas Sosial Kabupaten Sleman." Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/slrt/>.

"Struktur Organisasi – Dinas Sosial Kabupaten Sleman." Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/struktur-organisasi/>.

Sukoco, Dwi Heru. *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. 1 ed. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, 2021.

Suryani, Ratih, Mubiar Agustin, dan Asep Deni Gustiana. "Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-Kanak." *Edukid* 14, no. 2 (18 September 2019): 338–44. doi:10.17509/edukid.v14i2.20029.

Syam, Asrullah dan Amri. "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)." *Jurnal Biotek* 5 (2017): 92. doi:10.24252/jb.v5i1.3448.

Tintin, Tintin, Hetty Krisnani, dan R Nunung Nurwati. “Analisis Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Keluarga.” *Share : Social Work Journal* 10, no. 1 (9 Agustus 2020): 1. doi:10.24198/share.v10i1.22776.

“Visi Misi – Dinas Sosial Kabupaten Sleman.” Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/visi-misi/>.

Wawancara Dengan Ibu EP Selaku Ibu Kandung Anak Korban Pelecehan Seksual, 7 September 2025.

“WKSBM – Dinas Sosial Kabupaten Sleman.” Diakses 22 Agustus 2025. <https://dinsos.slemankab.go.id/wksbm/>.

Yuli Ernawati. Wawancara Dengan Pekerja Sosial. Dinas Sosial Kabupaten Sleman, Agustus 2025.

———. Wawancara Dengan Pekerja Sosial. Dinas Sosial Kabupaten Sleman, 10 September 2025.

———. Wawancara Dengan Pekerja Sosial. Dinas Sosial Kabupaten Sleman, 3 November 2025.